

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DAN ATLET DALAM
MENGAJARKAN NILAI FILOSOFI GERAKAN
PENCAK SILAT DI PERGURUAN
PATBANBU DUKO GENERATION

Shintia Febriani¹

Febry Ichwan Butsi²

¹Alumni Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Islam Sumatera Utara

²Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Islam Sumatera Utara

eMail: shintia.nst@fisip.uisu.ac.id

Abstrak

Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai olahraga bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofi yang menjadi landasan pembentukan karakter atlet. Proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan komunikasi interpersonal yang efektif antara pelatih dan atlet agar makna yang terkandung dalam setiap gerakan dapat dipahami dan diinternalisasikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pelatih dan atlet dalam mengajarkan nilai filosofi gerakan pencak silat yang ditinjau dari aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equality*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang terlibat dalam proses latihan pencak silat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dan atlet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyampaian dan pemahaman nilai-nilai filosofi gerakan pencak silat. Keterbukaan yang dibangun pelatih mampu menciptakan suasana komunikasi yang efektif dan kondusif selama proses latihan. Empati dan dukungan yang diberikan pelatih membantu atlet memahami makna filosofis setiap gerakan sekaligus meningkatkan motivasi dan semangat berlatih. Selain itu, rasa positif dan kesamaan yang terjalin antara pelatih dan atlet memperkuat hubungan interpersonal serta menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, dan saling menghargai. Dengan demikian, penerapan aspek-aspek komunikasi interpersonal terbukti berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran dan internalisasi nilai filosofi gerakan pencak silat kepada atlet.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pencak Silat, Nilai Filosofi.

I. PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun, pencak silat sebagai warisan budaya yang mempertahankan dan menghidupkan budaya lokal dan

bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Pencak silat Indonesia terkandung nilai-nilai dan kebijakan-kebijakan kearifan lokal, serta ritual-ritual budaya yang menuntun cara hidup yang positif. Keanekaragaman budaya daerah

yang ada di Indonesia turut memberi warna yang memperkaya kandungan pencak silat Indonesia sebagai keunikan tersendiri. Pencak silat lebih menekankan keyakinan aspek mental spiritual hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga didalamnya terdapat kepercayaan diri, disiplin diri bahkan konsep diri, serta toleransi kepada sesama dan rasa sosial, selain dari pada itu, aspek lainnya lebih menekankan kepada kemampuan keterampilan untuk menjaga kondisi fisik serta untuk menumbuhkan jiwa kesatria dan melahirkan suatu bangsa yang berintegritas.

Kesenian tradisional pencak silat memiliki nilai budaya dan nilai filosofi yang kaya dan mendalam, karena setiap gerakan yang ditampilkan bukan hanya mengandung aspek estetika dan teknik bela diri, tetapi juga sarat dan makna kehidupan (Ardiansyah et al., 2025).

Keunikan pencak silat dapat diuraikan dari beberapa aspek utama yang dimilikinya, yang pertama adalah mental spiritual, aspek ini membangun dan mengembangkan kepribadian luhur, karakter mulia, keberanian, kediplipsinan dan juga ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari seorang pesilat. Aspek yang kedua adalah budaya dan permainan seni pencak silat, melalui gabungan serasi gerak seni tari dan gerak ancang kuda-kuda yang di iringi dengan music tradisional untuk mengolah rasa dan estetika internal sekaligus oleh konsentrasi, kesiagaan fisik dan pengendalian diri dalam menghadapi tantangan eksternal. Aspek ketiga yaitu bela diri yang dilandasi dengan sikap kesatria.

Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pencak silat sangat beragam dan

mencakup berbagai aspek kehidupan seperti, rasa tanggung jawab, serta menjunjung tinggi adat istiadat. Tiap gerakan dalam silat tidak hanya mengandung unsur teknik, tetapi juga memiliki makna tentang bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga keseimbangan antara kekuatan fisik dan pengendalian emosi, menjunjung tinggi kebersamaan, serta menanamkan rasa percaya diri tanpa meninggalkan kerendahan hati. Bagi masyarakat Minangkabau, pencak silat juga erat kaitannya dengan falsafah adat "*Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" yang menekankan keseimbangan antara adat, agama, dan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pencak silat tidak hanya melatih fisik semata, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian pesilat.

Pelatih membangun kedekatan langsung dengan para atlet, pelatih merupakan seorang yang memiliki keterampilan dan menguasai ilmu yang telah dipelajari. Seorang pelatih memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang sudah dikuasai. Pelatih menggunakan komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan langsung dengan para atlet.

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung dan bersifat pribadi, dimana terjadi pertukaran ide, gagasan, atau makna yang mendalam, komunikasi ini melibatkan hubungan timbal balik yang erat bersifat emosional (Astari & Santosa, 2019). Dimana pelatih mengajarkan dan menanamkan rasa hormat, kedisiplinan, serta kecintaan terhadap budaya bangsa, dimana di era modern saat sekarang ini yang dipenuhi

generasi muda yang mencintai dan cenderung menyukai tradisi-tradisi luar negeri dibandingkan seni-seni tradisional. Melalui komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet, pelatih membentuk hubungan yang lebih mendalam dengan para atlet pencak silat, hubungan ini akan menjadi media strategis untuk menanamkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap budaya silat dan warisan leluhur.

Di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, terdapat sejumlah perguruan pencak silat yang aktif dan berkontribusi dalam pelestarian budaya dan nilai filosofi serta pengembangan seni bela diri tradisional Minangkabau, salah satunya adalah perguruan silat Patbanbu Duko Generation. Perguruan pencak silat Patbanbu Duko Generation menjadi salah satu aliran dalam kearifan lokal yang melestarikan budaya hingga saat ini. Perguruan ini memiliki ciri khas tersendiri dan merupakan bagian penting dari budaya lokal Minangkabau. Perguruan Patbanbu merupakan perguruan pencak silat yang berasal dari Padang, Sumatra Barat. Perguruan ini mencerminkan nilai filosofi dan warisan budaya pencak silat di Indonesia yang berkembang secara turun temurun.

Pencak silat Patbanbu memiliki akar sejarah yang kuat, dengan berbagai aliran dan gaya yang berkembang di berbagai daerah. Patbanbu adalah salah satu perguruan pencak silat yang didirikan oleh Makmur Hendrik pada tahun 1971. Patbanbu memiliki makna yang awalnya adalah singkatan dari "*Patah Banting Bunuh*", yang kemudian berubah menjadi "*Empat Banting Budi*" mulai tahun 1973, untuk mengedepankan nilai budi pekerti dalam pelatihan silat, dimana untuk mendidik

mental, spiritual, dan budaya anak muda Minangkabau. Perguruan silat Patbanbu Duko adalah cabang Patbanbu yang berada di wilayah Kabupaten Pasaman.

Pencak silat mengandung unsur spiritual, etika hingga nilai-nilai norma yang menjadi pedoman hidup bagi setiap pesilat. Namun dalam prakteknya, tidak semua pesilat atau atlet memahami makna filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan pencak silat, Sebagian atlet menganggap pencak silat hanya sekedar olahraga fisik atau teknik bertarung tanpa menyadari kedalaman nilai filosofi dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet, khususnya dalam penyampaian nilai filosofi gerakan.

Melalui proses komunikasi interpersonal pelatih dan atlet, pelatih membentuk hubungan yang lebih mendalam dengan para atlet pencak silat. Atlet perlu pemahaman dalam melestarikan budaya warisan leluhur, pemahaman yang lebih mendalam untuk memahami budaya-budaya dan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam gerakan silat. Proses penyampaian nilai filosofi biasanya dilakukan oleh pelatih pada saat sesi Latihan berlangsung. Ketika menjelaskan gerakan tertentu. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga sering di sampaikan pada saat waktu istirahat latihan maupun setelah latihan selesai melalui sesi evaluasi Bersama.

Sabuk putih merupakan tingkatan pertama dalam sistem kepelatihan Perguruan Silat Patbanbu Duko Generation, yang menandai dimulainya perjalanan panjang untuk menguasai ilmu bela diri. Tahap sabuk putih memang sangat penting dalam membentuk dasar-

dasar teknik dan mental seorang pesilat, latihan dasar seperti jurus, kuda-kuda, dan pukulan akan menjadi fondasi bagi gerakan-gerakan yang lebih kompleks di tingkat sabuk yang lebih tinggi.³ Gerakan-gerakan dasar yang dipelajari di tahap ini mengandung makna filosofis.

Seorang pesilat mulai di tanamkan pemahaman bahwa pada tahap sabuk putih ini menjadi tahap awal dimana silat bukan hanya seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, etika, dan filosofi kehidupan. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 9 orang informan yang terdiri dari pelatih, pembina, serta atlet yang bertingkatan sabuk putih. Pemilihan informan ini dilakukan secara purposive karena di anggap mampu memberikan informasi yang mendalam terkait proses komunikasi interpersonal dalam penyampaian nilai filosofi gerakan pencak silat.

Berdasarkan urain diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam mengajarkan nilai filosofi gerakan pada tingkatan sabuk putih dalam pencak silat. Dengan demikian, peneliti akan memberikan kontribusi untuk pemahaman kita tentang seni bela diri dan bagaimana pentingnya melestarikan budaya tradisional yang merupakan sebuah budaya yang bersifat turun temurun Maka dengan ini peneliti akan membahas mengenai pelestarian budaya pencak silat di perguruan Patbanbu Duko Generation dengan judul penelitian *“Komunikasi Interpersonal Pelatih Dan Atlet Dalam Mengajarkan Nilai Filosofi Gerakan Pencak Silat Di Perguruan Patbanbu Duko Generation”*.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menggunakan metodologi kualitatif. Metodologi penelitian menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Denzin menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar almiyah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Selain itu Erickson mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Sahir, 2021).

Sutopo juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif memiliki kegiatan yang terencana untuk menafsirkan informan dengan cara menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berupaya untuk memahami fenomena secara lebih mendalam melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, pengalaman, serta interaksi antar sesama. Penelitian kualitatif ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang diarahkan untuk memberikan fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang

terjadi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan mendalam fenomena komunikasi yang terjadi anatar pelatih dan atlet. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang di rumuskan dengan memfokuskan pada proses pencarian dari setiap data yang ada di lapangan, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat mendalam alamiah dan rasional.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang fokus pada pengamatan secara mendalam. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi atau data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang di inginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Anggito, 2018).

Informan dalam penelitian ini adalah para atlet pencak silat di Perguruan Patbanbu Duko Generation, sedangkan subjek penelitian didasarkan pada atlet silat yang bertingkatan sabuk putih. Sabuk putih adalah tingkatan awal dalam pencak silat yang merupakan bahwa atlet mulai mempelajari dasar-dasar ilmu silat, sekaligus tahap penting dalam membentuk karakter dan pemahaman dalam menanamkan nilai-nilai filosofi sejak dini. Informan dalam penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu :

a) Informan Kunci, seseorang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang di perlukan dalam penelitian, pelatih pencak silat Patbanbu Duko Generation yaitu Pandi Candra S.Pd

b) Informan Utama, informan utama adalah seseorang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang di teliti, atlet pencak silat yang bertingkatan sabuk putih di Perguruan Patbanbu Duko Generation, yakni: Diolan Sophia, Dipal Gia Reski, Habibi Safrika, Frans Adiatama, Mustofa, Muhammad Endro, Fathan.

c) Informan Tambahan, informan tambahan adalah informan pelengkap yang memberikan informasi tambahan kepada peneliti. Pembina perguruan Patbanbu Duko Generation yaitu Fauzul Lutfi.

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam melalui data deskriptif dan naratif. Data yang dikumpulkan sering kali berbentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mengungkapkan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan deskriptif naratif. Ada 3 teknik analisis data kualitatif yang di terapkan yaitu sebagai berikut: Reduksi Data, Penyajian data, dan Kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal pelatih dalam mengajarkan nilai filosofi gerakan pencak silat kepada para atlet berjalan dengan baik. Komunikasi yang berjalan dengan baik terlihat dari suasana latihan yang kondusif, dimana pelatih membangun hubungan yang positif dengan para atlet melalui komunikasi yang terbuka, dengan cara pelatih

menyampaikan pesan yang mudah untuk dimengerti dan dipahami. Pada sabuk putih ini merupakan tingkatan dasar para atlet untuk mempelajari nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam gerakan dasar pencak silat. Suasana yang dibangun pelatih saat latihan membuat para atlet merasa nyaman, dan tidak ragu untuk bertanya atau menyampaikan kesulitan yang mereka alami.

Meskipun ditemukan beberapa atlet yang masih kesulitan dalam memahami filosofi gerakan, dikarenakan baru mengenal pencak silat. Atlet tingkat dasar biasanya lebih fokus pada gerakan dasar, sehingga saat pelathei menjelaskan makna gerakan, mereka kesulitan menghubungkan anatara filosofi dan gerakannya.

lain, memperjelas pesan yang disampaikan, serta memudahkan penerima memahami maksud yang ingin disampaikan. Menurut (Devito, 2016) keterbukaan mengacu pada tiga asepek dari komunikasi interpersonal yaitu pertama, Komunikator yang efektif harus terbuka kepada individu yang ajaknya berinteraksi. Aspek yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek yang ketiga menyangkung kepemilikan perasaan dan pikiran.

Terbuka dalam komunikasi dapat membuat proses komunikasi menjadi lebih lancar dan terkesan lebih akrab satu sama lain, keterbukaan dalam komunikasi sangat penting untuk membuat alur komunikasi menjadi lebih lancar (Mardianti, 2019). Komunikasi interpersonal bisa dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini diwujudkan. Sikap terbuka mempermudah proses komunikasi karena masing-masing pihak dapat memahami maksud dan kebutuhan satu sama lain tanpa ada hal yang ditutupi. Keterbukaan juga membantu membangun rasa untuk saling percaya, mengurangi kesalahpahaman, dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dalam setiap interaksi.

Sikap terbuka yang terlihat saat proses latihan berlangsung pelatih pencak silat Patbanbu Duko menyampaikan untuk saling terbuka untuk menyampaikan suatu pendapat, pesan dan pendapat yang terbuka disampaikan menciptakan rasa kepercayaan. Dalam kegiatan latihan ia mengatakan selalu membuka ruang diskusi, dengan pendekatan ini, pelatih bukan hanya memberikan latihan olahraga fisik atau tehnik, tetapi juga memberikan ruang

Gerakan Pencak silat	Makna Gerakan	Gerakan Pencak silat	Makna Gerakan
 Gerakan Salam	Gerakan salam dalam pencak silat mengandung makna filosofis bentuk penghormatan umum, menunjukkan sopan santun, saling menghormati dan menghargai antar pesilat, pelatih, atau lawan.	 Gerakan Tangkisan Dalam	Gerakan tangkisan dalam pencak silat mengandung symbol perlindungan diri, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi serangan
 Gerakan Pasambahan	Gerakan pasambahan dalam pencak silat mengandung makna filosofis penghormatan yang lebih mendalam khas Minangkabau, bentuk penghormatan adat kepada tamu, guru, atau orang yang lebih tua.	 Gerakan Cermi	Gerakan cermin dalam pencak silat mengandung makna filosofis intropeksi diri, melihat diri sendiri sebelum melihat lawan, kemampuan untuk menyesuaikan diri serta membaca gerakan lawan dalam bentuk kewaspadaan
 Gerakan Sikap Pasang	Gerakan sikap pasang dalam pencak silat mengandung makna filosofis sikap siap, dan melindungi diri.	 Gerakan Tendangan T	Gerakan tendangan T biasanya digunakan untuk menyerang atau menjaga jarak dari lawan, yang menjadi symbol ketepatan.
 Kuda-Kuda Tengah	Kuda-kuda tengah dalam pencak silat mengandung makna filosofis keseimbangan hidup dan kekokohan pendirian.	 Gerakan Tangkisan Luar	Gerakan tangkisan luar adalah Gerakan untuk mengalihkan serangan keluar tubuh, melambangkan perlindungan diri serta pengendalian diri terhadap lawan.
 Gerakan Pukulan	Gerakan pukulan dalam pencak silat memiliki mengandung makna filosofis symbol kekuatan yang di kendalikan oleh akal, iman, dan adat.	 Gerakan Sapuan	Gerakan sapuan dalam pencak silat mengandung makna strategi dan kecerdikan dalam bertindak, Gerakan ini disebut dengan "Cadiak pandai" yang artinya cerdas dalam mengambil Langkah.

Gambar 1. Gerakan dan Makna

Sikap terbuka adalah salah satu ciri komunikasi yang efektif karena membantu membangun kepercayaan antara satu sama

bagi atlet untuk bertanya, memberikan pendapat, dan berbicara tanpa rasa takut.

Selain itu, sikap terbuka ini menumbuhkan kepercayaan antara pelatih dan atlet, karena para atlet percaya bahwa pelatih adalah orang yang peduli dan mendukung kemajuan mereka dalam latihan dan berproses dalam latihan.

Ruang diskusi yang terbuka menjadi salah satu cara pelatih untuk membangun hubungan komunikasi yang baik dan positif dengan para atlet (Astuti et al., 2023). Pelatih yang memberikan atlet ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat mereka, maupun dalam mengungkapkan kesulitan yang dihadapi atlet dalam mempelajari nilai filosofi dalam setiap gerakannya. Hal ini bukan hanya membantu pelatih memahami kondisi suatu atlet, tapi juga membuat atlet merasa diperhatikan dan didukung.

Dalam menjelaskan nilai filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan pencak silat, pelatih menjelaskan dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh para atlet, sebagian atlet ada yang langsung mengerti dan langsung memahami apa yang disampaikan oleh pelatih, ada juga pelatih menjelaskannya dengan berulang-ulang supaya atlet mengerti apa yang disampaikan pelatih.

Dengan adanya sikap terbuka untuk para atlet, atlet lebih mudah menyampaikan apa kesulitan mereka di dalam proses latihan. Sikap keterbukaan ini memberi dampak langsung pada semangat latihan dan belajar para atlet, pelatih memberikan kesempatan kepada atlet untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, dengan cara ini, hubungan komunikasi menjadi dua arah dan ada feedback antar pelatih dan atlet. Selain itu,

keterbukaan pelatih dalam proses komunikasi juga membantu menciptakan suasana latihan yang lebih interaktif.

Atlet merasa bukan hanya menjadi penerima pesan atau instruksi dari pelatih, tetapi juga proses memahami makna gerakan secara bersama-sama. Ketika pelatih menjelaskan dengan bahasa yang sederhana, atlet lebih mudah memahaminya dan pelatih memberikan contoh ke kehidupan dan situasi nyata, atlet lebih mudah menghubungkan nilai-nilai filosofi dengan pengalaman mereka. Hal ini membuat proses pembelajaran nilai filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan pencak silat membuat para atlet lebih membangun kesadaran diri mereka terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Kemudian, empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain (Wijayani, 2021). Empati berarti memahami apa yang dialami orang lain secara emosional dan intelektual dengan menempatkan diri di posisi orang lain (Yulianto et al., 2024). Dalam konteks komunikasi interpersonal, empati menjadi jembatan yang menghubungkan pelatih dan atlet, melalui proses komunikasi dua arah yang efektif. Komunikasi yang terjalin melibatkan kemampuan pelatih untuk mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik dan menciptakan dialog yang bermakna.

Komunikasi interpersonal yang efektif ini memungkinkan terbangunnya kedekatan emosional yang lebih mendalam. Empati yang ditunjukkan pelatih membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan para atlet. Pelatih menerapkan empati melalui pemahaman

para atlet terhadap tantangan yang dihadapi para atlet, baik dalam konteks olahraga ataupun kehidupan pribadi.

Selain itu, pelatih menunjukkan pemahaman mendalam terhadap kondisi mental dan emosional atletnya. Hal ini mencakup kemampuan untuk membaca bahasa tubuh, memahami konteks personal setiap atlet, dan memberikan respons yang sesuai dengan keadaan para atlet. Empati pelatih kepada para atlet membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat antara pelatih dan atlet. Adanya sifat empati pelatih kepada atlet semakin memupuk rasa kepercayaan atlet terhadap pelatih.

Pelatih menunjukkan kemampuan untuk memahami kondisi psikologis, tingkat kemampuan, serta kesulitan yang dialami atlet ketika mempelajari makna di balik gerakan tersebut. Sikap empati ini terlihat ketika pelatih tidak hanya mengarahkan secara teknis saja, tapi juga melakukan pendekatan personal sesuai kebutuhan masing-masing atlet. Pelatih memahami bahwa setiap atlet memahami bahwa atlet memiliki kecepatan belajar yang berbeda, sehingga ia menyesuaikan cara penyampaian dan menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana agar mudah untuk dimengerti oleh para atlet.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pelatih kepada atlet sebaliknya antara atlet dan pelatih adalah empati yang dimiliki oleh setiap individu baik pelatih maupun para atlet. Menerima masukan sangat penting yaitu berupa kritikan karena dengan kritikan bisa mengetahui kekurangan, selain itu adalah berempati dengan menyakinkan dengan berlatih dan lebih giat lagi untuk belajar apa yang diminta oleh pelatih.

Dukungan adalah bentuk dorongan, motivasi upaya yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat menjalankan suatu kegiatan dengan lebih baik. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian dukungan pelatih dapat membantu atlet dalam memahami nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam gerakan pencak silat. Dukungan tersebut dapat dilihat dari cara pelatih memberikan bimbingan, arahan serta dorongan semangat selama proses latihan.

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal yang efektif adalah adanya sikap saling mendukung diantara pelatih dengan atlet. Dukungan pelatih sangat penting dalam menumbuhkan semangat dan terus giat untuk memahami nilai-nilai filosofi gerakan, dukungan pelatih juga meningkatkan rasa percaya diri para atlet.

Pelatih memberikan motivasi kepada atlet untuk terus menggali arti dibalik setiap gerakan. Pelatih menunjukkan kepedulian dengan memberikan dorongan untuk terus semangat serta memberikan kesempatan kepada atlet untuk mengungkapkan kebingungan atau ketidakpahaman mereka. Dukungannya melalui berbagai upaya, mulai dari memberikan arahan yang jelas agar mudah dipahami oleh para atlet, memberikan motivasi ketika atlet mengalami kesulitan, hingga menciptakan suasana latihan yang membuat atlet merasa dihargai dan didamping. Selain itu pelatih selalu mendukung proses para atlet dengan memberikan perhatian penuh pada perkembangan mereka dari waktu ke waktu.

Dukungan dan motivasi yang diberikan pelatih menjadi salah satu faktor yang membuat atlet semakin bersemangat dalam mempelajari filosofi gerakan pencak silat, pelatih memberikan dorongan agar atlet percaya dengan kemampuan dirinya.

Rasa Positif adanya kecendrungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif kepada komunikan, rasa positif adalah upaya yang diberikan untuk mendukung dan membuat seseorang merasa lebih baik (Achmad & Nurhadianti, 2023).

Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, rasa positif merujuk pada sikap dan perasaan yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi sehingga menciptakan hubungan yang positif dan nyaman.

Rasa positif yang diberikan pelatih kepada para atlet selama proses latihan membuat para atlet merasa nyaman pada saat latihan. Lingkungan yang menyenangkan dan nyaman pada saat latihan, dalam kondisi ini para atlet dapat berkonsentrasi, menikmati proses latihan yang pada akhirnya meningkatkan semangat mereka dalam mempelajari teknik maupun nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam gerakan pencak silat.

Pelatih menciptakan rasa positif melalui penjelasan materi yang disampaikan dalam suasana latihan yang menyenangkan, pelatih membuat suasana latihan tidak kaku, sehingga para atlet dapat menerima penjelasan dengan lebih rileks dan fokus. Selain itu pelatih juga memberikan kegiatan rekreasi sederhana agar latihan tidak terasa monoton. Rekreasi bukan hanya sebagai sarana

untuk menghilangkan kejenuhan, tetapi juga sebagai bentuk dukungan pelatih kepada atlet dan merasakan apa yang diinginkan para atlet.

Rasa positif yang ditunjukkan pelatih juga berperan sebagai memotivasi atlet, ketika pelatih membimbing, mengajak berdiskusi atlet merasakan adanya dukungan emosional. Hal ini bukan hanya meningkatkan semangat tetapi juga membangun kepercayaan diri atlet. Hubungan interpersonal yang menciptakan rasa positif membuat atlet merasa ingin mencoba dan tidak ragu untuk bertanya.

Rasa positif memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam gerakan pencak silat, dalam pencak silat, setiap gerakan bukan hanya berfungsi sebagai teknik bela diri, akan tetapi juga sebagai symbol pembentukan karakter seperti kesabaran, pengendalian diri, penghormatan serta ketenangan. Hal dimana pelatih menciptakan suasana latihan yang penuh dengan motivasi dan dorongan serta situasi latihan yang menyenangkan dan nyaman, ia secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para atlet.

Nilai filosofis seperti ketenangan dan kendali diri tercermin ketika pelatih tetap sabar dalam melatih para atlet saat atlet melakukan kesalahan. Sikap positif ini mengajarkan bahwa dalam pencak silat, keasabaran adalah bagian untuk berproses perjalanan para pesilat. Atlet bisa belajar bahwa kemampuan menguasai emosi jauh lebih baik dari pada sekedar menguasai teknik. Secara keseluruhan, rasa positif yang dibangun oleh pelatih selama proses latihan berlangsung itu memperkuat komunikasi interpersonal

antara pelatih dan atlet serta menjadi wadah dalam menanamkan nilai-nilai filosofi gerakan pencak silat secara lebih mendalam kepada atlet.

Kesamaan dapat diartikan kesetaraan dan seimbang, suatu proses komunikasi akan efektif ketika suasananya setara, komunikasi akan lebih akrab dan jalinan pribadi akan menjadi semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara pengirim pesan dan si penerima pesan dalam hal sama pandangan, sikap dan kesamaan. Dalam berkomunikasi salah satu aspek yang sangat penting adalah kesamaan atau kesetaraan, karena dengan kesetaraan seseorang akan saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain dan tidak menganggap lawan bicaranya diposisikan lebih rendah. Sikap kesetaraan membuat komunikasi berjalan secara terbuka, karena kedua belah pihak merasa sama dan nyaman untuk menyampaikan pendapat maupun menerima masukan.

Dalam hal ini terlihat dari proses berlangsungnya latihan di perguruan Patbanbu Duko Generation, pelatih menunjukkan kesamaan dan kesetaraan dengan tidak membedakan para atlet, baik dari tingkat sabuk, usia, kemampuan, maupun pengalaman yang mereka alami. Semua atlet diberlakukan sama serta mendapatkan pengertian, pembinaan, arahan yang setara. Pelatih membangun komunikasi interpersonal dengan para atlet dalam suasana setara, saling menghargai dan menghormati dan terbuka. Pelatih memosisikan atlet sebagai murid untuk di bimbing dan di arahkan.

Selain itu, kesamaan pandangan antara pelatih dan atlet mengenai tujuan dalam latihan dapat memperlancar

komunikasi. Dengan adanya kesamaan pandangan proses dalam memahami nilai filosofi dapat untuk di terapkan para atlet, hubungan interpersonal antara pelatih dan atlet lebih kuat, pendekatan ini menjadi suasana latihan lebih kondusif, terbuka, dan penuh dukungan. Pandangan yang selaras proses penyampaian informasi lebih mudah, karena pesan yang disampaikan dapat diterima tanpa hambatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet dalam Mengajarkan Nilai filosofi Gerakan Pencak Silat di Perguruan Silat Patbanbu Duko Generation melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah berjalan dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang terjadi sudah berjalan dengan efektif. Komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih yang meliputi keterbukaan antara pelatih dan atlet, sikap empati, dukungan, rasa positif, serta hubungan yang harmonis selama proses Latihan berlangsung. Pelatih bukan hanya menyampaikan Teknik gerakan, tetapi juga menjelaskan makna dan nilai filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan. Penyampaian ini dilakukan pada saat Latihan berlangsung, terutama Ketika menjelaskan gerakan tertentu, serta diperkuat melalui waktu istirahat dan evaluasi setelah Latihan.

Melalui komunikasi interpersonal yang baik, atlet tidak hanya memahami gerakan secara teknis, tetapi juga mulai menyadari nilai-nilai seperti kediplipisan, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengendalian diri yang terkandung dalam pencak silat. Hal ini

menunjukkan bahwa komunikasi Interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan karakter atlet. Hubungan dan interaksi yang terjadi antara pelatih dan atlet menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya pencak silat, Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang terbuka dan konsisten, dan berkelanjutan perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan agar proses penanaman nilai filosofi dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- achmad, A. A., & Nurhadiani, R. R. D. D. (2023). Hubungan Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Persada Indonesia Yai. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96-105.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak.
- Ardiansyah, M. Z. D., Kurniawan, A. W., & Saputra, L. G. (2025). Pengembangan Media Latihan Teknik Jurus Untuk Tingkat Sabuk Putih Perguruan Silat Nasional Perisai Putih Ranting Kepanjen. *Gelombang Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(1), 37-48.
- Astari, C., & Santosa, H. P. (2019). Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Keluarga Dan Persepsi Tentang Abusive Relationship Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda. *Interaksi Online*, 7(2), 153-164.
- Astuti, F. N., Riyanto, B., & Sihabuddin, S. (2023). Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Atlet Di Pb Purnama Solo. *Solidaritas*, 7(2).
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th Ed.). Pearson Education.
- Mardianti, Et Al. (2019). Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf Online Dating Di Rumahtaaruf.Com. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives In Communication*, 9(1).
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Wijayani, Q. N. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 181-194.
- Yulianto, M. A., Sudaryanto, E., & Muthmainnah, A. N. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Atlit Menembak Club Brawijaya Sc Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Kejuaraan Provinsi "Porprov 2022." *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (Semakom)*, 2(1, Januari), 563-572.